

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM YUNI

Altia Maghfira Gamelina¹, Nurliah²

Abstrak

Film merupakan media komunikasi massa yang kuat untuk menyampaikan pesan dan konsep kepada audiens, serta mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka dalam kehidupan sosial. Skripsi ini berjudul "Representasi Budaya Patriarki pada Film Yuni" yang mengeksplorasi film yang menggambarkan kehidupan seorang remaja perempuan di lingkungan yang gejala budaya patriarki dan pernikahan dini yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna tanda-tanda semiotika dalam film "Yuni" berdasarkan kerangka konseptual semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis berfokus pada tiga adegan kunci dalam film "Yuni" yang memiliki durasi 120 menit. Data diperoleh dengan menonton film berulang kali untuk mengidentifikasi tanda-tanda semiotika yang muncul, didukung oleh sumber-sumber informasi terkait. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara film "Yuni" merepresentasikan budaya patriarki dan isu pernikahan dini melalui tanda-tanda semiotika, serta kontribusi teoretis pada pemahaman representasi dalam media visual. Penelitian ini berpotensi untuk mendukung pemahaman kita tentang peran film dalam membentuk pandangan sosial dan budaya, serta menawarkan perspektif baru terhadap pentingnya semiotika dalam analisis visual. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang media dan budaya kontemporer.

Kata Kunci: Representasi, Patriarki, Semiotika, Film.

Pendahuluan

Film karya Kamila Andini ini terinspirasi dari kisah nyata. Rilis di bioskop Indonesia pada 9 Desember 2021. Film berdurasi 120 menit ini telah mendapatkan penghargaan "Platform Prize" di Toronto International Film Festival (TIFF) 2021. Lalu, Film Yuni ini menjadi sebagai film perwakilan Indonesia untuk masuk nominasi "International Feature Film" Oscar 2022. Andini sebagai sutradara mengatakan film ini ingin menderamkan bahwa semua orang punya suara dan kebebasan. Menurut Sutradara wanita ini warna ungu yang mendominasi dalam film tersebut mempunyai makna yang luas, mulai digunakan untuk perjuangan kesetaraan gender, juga sering disebut sebagai warna janda. Film ini bercerita tentang Yuni (diperankan Arawinda Kirana) merupakan siswi SMA yang segera lulus. Menjelang kelulusannya, ia mendapatkan dua lamaran

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: altiamghfra29@gmail.com

² Dosen pembimbing dan staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

dari keluarga berbeda yang tidak dikenal olehnya. Yuni di dorong untuk mengikuti ekspetasi dari lingkungannya dan 'budaya' yang mengatakan bahwa kodrat wanita hanya sebatas menjadi istri seseorang, tidak perlu mesti mengejar pendidikan tinggi dan kebebasan untuk mengejar mimpinya.

Film Yuni jelas menampilkan pijakan yang mengangkat isu tentang pernikahan di bawah umur yang masih dianggap hal yang lumrah disebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan. Isi cerita film ini juga dikembangkan dengan banyak makna yang berdasar pada isu patriarki yang melekat serta problematika yang terjadi dimasyarakat. Film ini menarik untuk diteliti karena khalayak dapat melihat realitas sosial yang ada pada film tersebut. Saya ingin membedah film ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall, karena dalam teori representasi Stuart Hall terdapat pendekatan reflektif, intensional dan konstruksionis dalam menentukan pembagian makna dalam film Yuni serta dalam metode yang digunakan adalah semiotika oleh Roland Barthes yang memiliki sistem signifikasi tiga tahap milik Roland Barthes yakni, denotasi, konotasi, dan mitos.

Kerangka Dasar Teori

Teori representasi Stuart Hall

Stuart Hall (1997) mengutarakan representasi adalah penerapan konsep makna dalam pikiran melalui Bahasa. Dimana adanya hubungan antara konsep dan bahasa yang mengvisualkan objek, manusia, atau bahkan peristiwa nyata dan maupun sebaliknya. Dapat diartikan juga representasi adalah suatu proses yang melibatkan suatu peristiwa yang berkaitan dengan makna dan dapat diwakili sebagai simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan makna tersebut. Menurut Hall, representasi adalah sebuah cara memaknai apa yang diberikan pada objek yang digambarkan. Representasi memberikan interpretasi dan persepsi oleh masyarakat bagaimana tidak hanya menyajikan identitas budaya yang dilibatkan atau lebih tepatnya mewujudkan di dalam sebuah teks tetapi juga mengkonstruksikan di dalam memahami nilai-nilai budaya yang direpresentasikan. Hall mengemukakan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, bahkan ia menegaskan representasi sebagai kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi. Ada tiga pendekatan untuk terwujudnya representasi makna dari Stuart Hall, yaitu reflektif (*reflection*), intensional (*intentional*), konstruksional (*constructive*).

Definisi Film

Secara harfiah film bisa diartikan sebagai rangkai gambar hidup yang bergerak, atau juga bisa disebut *movie*. Menurut KBBI, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). UU RI No. 8 Tahun 1992 mengartikan film sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan bagian dari media komunikasi massa pandang-dengar yang

dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam memanfaatkan pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertontonkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.

Film bisa sebagai media cerita yang diberikan kepada berbagai khalayak umum, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan perfilman yang sebagai insan untuk mengutarakan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya (Wibowo, dalam Rizal 2014). Dengan demikian bahwa film dapat diartikan bahwa film ialah suatu karya seni dari media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum.

Definisi Budaya Patriarki

Kata patriarki berasal dari kata “patriarkh” (*patriarch*) yang berarti kekuasaan bapak. Millet berpendapat, ideologi patriarki menjadi suatu budaya dalam keluarga yang terpelihara dengan baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Patriarki menggolongkan peran sosial laki-laki dan perempuan ke dalam wilayah publik dan domestik. Keberadaan patriarki dalam ketidaksetaraan gender tidak dikaitkan dengan patriarki dengan jenis kelamin, melainkan bahwa patriarki merupakan implementasi kuasa semata-mata dan tidak berkaitan dengan gender. Dari segi sosiologi menurut Curtis (dalam Retnowulandari, 2012) sumber yang mendasari kuasa dalam patriarki bukan semata-mata ‘hak’ pada seseorang mencari kuasa melainkan kewenangan (*authority*), yaitu hak dari seseorang yang menguasai kedudukan sosial tertentu untuk membuat keputusan bagi pihak lain (kelompok); hak yang disetujui oleh orang lain.

Curtis meyakini bahwa adanya patriarki tidak hanya satu faktor dari kuasa keadaan didalam keluarga, kapitalisme atau perpaduan antara laki-laki, hal itu bisa terjadi suatu proses yang tergantung kepada ciri hubungan-hubungan sosial itu sendiri di dalam keluarga yang dituntut oleh anggota keluarga itu sendiri, selain keadaan luar lingkup. Ia juga menulis “patriarki bersumber pada keluarga, bukan pada jenis kelamin”. Dapat berarti keluarga yang berbeda pun bisa mempunyai struktur kuasa yang berbeda. (Lahade, 2004). Bisa diartikan bahwa terbentuknya sistem patriarki itu dikarenakan adanya faktor dari keluarga itu sendiri, yang dimana adanya kuasa individu dapat mempengaruhi hak seseorang pada kedudukan sosial tertentu.

Struktur Ideologi Patriarki

Ideologi patriarki mengacu pada sistem sosial, politik, dan budaya yang memberikan dominasi dan kontrol yang lebih besar kepada laki-laki daripada perempuan. Struktur ideologi patriarki, seperti yang dibahas oleh Walby (2014),

mencakup berbagai aspek dalam masyarakat yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan penindasan perempuan. Berikut adalah gambaran singkat tentang struktur-struktur dalam ideologi patriarki yang disebutkan oleh Walby:

1. *Relasi Produksi Patriarki dalam Keluarga*: Dalam struktur ini, peran-peran tradisional dalam keluarga menempatkan perempuan sebagai pelaksana tugas-tugas rumah tangga, sementara laki-laki sering menjadi pencari nafkah. Hal ini menciptakan kelas produktif (perempuan) dan kelas ekstraktif (laki-laki) dalam konteks rumah tangga.
2. *Hubungan Patriarki pada Pekerjaan dengan Upah*: Struktur ini mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja, di mana perempuan sering kali memiliki akses terbatas ke pekerjaan yang lebih baik dan lebih berkualitas, sementara mereka lebih cenderung bekerja dalam pekerjaan yang kurang dihargai.
3. *Hubungan Patriarki dalam Negara*: Sistem patriarki ada dalam negara dan mewujud dalam kebijakan serta tindakan yang seringkali tidak efektif dalam melindungi hak-hak perempuan, terutama dalam hal kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.
4. *Kekerasan Laki-Laki*: Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan seringkali dianggap rutin dan bahkan ditoleransi oleh masyarakat dan negara, kecuali dalam situasi yang sangat luar biasa.
5. *Hubungan Patriarki dalam Bentuk Seksualitas*: Struktur ini mencakup tindakan seperti heteroseksualitas yang dianggap sebagai norma, serta standar ganda gender dalam orientasi seksual.
6. *Hubungan Patriarki dalam Lembaga Budaya*: Lembaga-lembaga budaya, seperti agama, pendidikan, dan media, dapat memengaruhi cara masyarakat melihat dan memahami peran gender. Mereka juga dapat memperkuat stereotip dan ekspresi gender yang melekat dalam masyarakat.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan merupakan sebuah metode analisis untuk mengkanji suatu tanda. Tanda tidak bisa lepas dari komunikasi yang kita pakai sehari-hari, karena digunakan sebagai perangkat kita dalam mencari jawaban di tengah-tengah manusia atau bersama manusia yang lainnya. Semiotika bagi Barthes ialah, ilmu yang hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di kaitkan dengan berkomunikasi (*to communicate*). Dalam memaknai yang memiliki arti sebagai objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu ingin berkomunikasi, tetapi juga menetapkan sistem terseruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001).

Ada sistem signifikasi tiga tahap pemaknaan milik Roland Barthes yakni, denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi yang merupakan pemaknaan tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan tingkat terakhir mitos. Denotasi menentukan makna sebagai dari tanda yang definisikan secara literal

yang nyata. Sedangkan, konotasi mengarah pada keadaan sosial budaya dan implikasi personal. Dan mitos adalah mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional atau kerangka konsepsional merupakan batasan konsep yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan teori dan konsep yang telah diuraikan sebelumnya maka definisi konsepsional yang digunakan dalam penelitian ini adalah Representasi budaya patriarki pada film Yuni. Film ini tayang di Indonesia pada tahun 2021 yang mengangkat isu tentang menikah di usia muda pernikahan dini yaitu Yuni. Menampilkan isu perempuan dekat dengan Indonesia. Tidak hanya tekanan sosial yang disebabkan oleh yaitu patriarki di film Yuni juga menampilkan pernikahan muda yang masih dipertahankan di beberapa daerah di Indonesia. Di film ini juga memiliki hal-hal unik seperti pengambilan warna ungu yang sangat dominan dan mempunyai pemaknaan tertentu.

Mengambil teori oleh Stuart Hall (1997) yang mengutarakan representasi adalah penerapan konsep makna dalam pikiran melalui Bahasa. Dimana adanya hubungan antara konsep dan bahasa yang mengvisualkan objek, manusia, atau bahkan peristiwa nyata dan maupun sebaliknya. Dapat diartikan juga representasi adalah suatu proses yang melibatkan suatu peristiwa yang berkaitan dengan makna dan dapat diwakili sebagai simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan makna tersebut. Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian tanda yang tersirat dalam film dapat diterima oleh penonton kedalam kehidupannya (Kurniawan, 2001). Representasi Stuart Hall memiliki tiga pendekatan yaitu reflektif, intensional dan konstruksional. Pendekatan *reflection* (reflektif), yaitu pendekatan yang pandangan dapat dipahami dan dikaitkan sebagai cermin. Pendekatan ini dapat digunakan untuk memerangkap suatu objek, manusia, ide, ataupun kejadian dalam kehidupan nyata. Di pendekatan ini menyatakan bahwa bahasa bekerja sebagai refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan manusia pada umumnya. Pendekatan kedua adalah pendekatan *intentional* (intensional). Pendekatan ini didefinisikan bagaimana bahasa dan tanda yang dipakai untuk menyampaikan maksud dari komunikator dan memiliki pemaknaan tertentu. *Intentional* tidak memantulkan bagai cermin, tetapi memiliki pemaknaannya sendiri.

Sedangkan pendekatan konstruksional lebih mengutamakan pada proses perwujudan makna melalui bahasa yang digunakan. Stuart Hall berpendapat dalam konstruksionis ada dua pendekatan, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotik.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni semiotika Roland Barthes yang merupakan sebuah metode analisis untuk mengkanji suatu tanda. Tanda tidak bisa lepas dari komunikasi yang kita pakai sehari-hari, karena digunakan sebagai perangkat kita dalam mencari jawaban di tengah-tengah

manusia atau bersama manusia yang lainnya. Ada sistem signifikasi tiga tahap pemaknaan milik Roland Barthes yakni, denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi yang merupakan pemaknaan tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan tingkat terakhir mitos. Film ini menarik untuk diteliti karena khalayak dapat melihat realitas sosial yang ada pada film tersebut. Kedekatan pada kenyataan isu yang jarang disorot di layar lebar yang dibuat secara apik dan halus agar penonton lebih mudah dalam menerima pesan dalam film.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan bersifat analisis interpretatif.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, tidak semua scene akan diteliti. Scene yang diteliti adalah yang memiliki unsur yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Seperti menganalisis dari audio dan visual. Audio meliputi: dialog/monolog. Visual meliputi: setting dan gesture/aksi. Peneliti pun mengkaji dengan pendekatan representasi dari Stuart Hall yakni:

1. **Pendekatan Reflektif**, adegan berikut menggambarkan pendekatan reflektif yang dimana karakter utama mengutarakan perasaannya terhadap realita yang tidak dapat dihindari olehnya.
2. **Pendekatan Intensional**, adegan berikut menggambarkan pendekatan intensional. Yang dimana salah satu karakter di film tersebut yang bernama Sarah, teman Yuni yang dipaksa harus menikah karena keadaan yang dialaminya.
3. **Pendekatan Konstruksionis**, ada dua pendekatan, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotik. Dalam pendekatan diskursif, makna dibentuk tidak melalui bahasa, melainkan percakapan. Sedangkan pada pendekatan semiotik, mengurai tentang pembentukan tanda dan makna melalui bahasa. Hal ini peneliti hanya mengambil pendekatan diskursif dikarenakan terdapat percakapan yang mengandung makna tersendiri.

Jenis dan Sumber Data

Peneliti memperoleh sumber data untuk data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu dengan mengkaji film “Yuni”. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui internet, buku, dan sumber media *streaming online* atau penyedia dari film tersebut yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu dengan studi dokumentasi dan studi pustaka dari film “Yuni” dengan cara

mengidentifikasi tanda-tanda yang mengandung makna yang disampaikan melalui audio maupun visual. Berdasarkan kategorisasi jenis data kualitatif tersebut maka data dalam penelitian ini adalah sebuah teks atau karya seni yang dideskripsikan dalam bentuk film “Yuni”.

Teknik Analisis Data

Tahap analisis Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat, maupun narasi, adegan, gerak-gerik tubuh, serta istilah - istilah yang dipakai sehingga diketahui bagaimana budaya patriarki yang digambarkan dalam film tersebut. Berikut uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisis yang diolah dari analisis semiotika, (Kriyantono, 2006)

1. Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda), menentukan pola dan kekhasan wacana alasan-alasan memilih tanda tersebut, dengan mempertimbangkan elemen representasi budaya dan semiotika dalam scene yang dianggap sebagai budaya patriarki.
2. Menentukan makna pendekatan reflektif, intensional dan konstruksionis dari teori representasi Stuart Hall. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang bentuk budaya patriarki pada film Yuni. Penulis juga meneliti dengan tiga pendekatan representasi Stuart Hall yaitu reflektif, intensional, dan konstruksional yang menjadi fokus penelitian dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terdapat pada film Yuni.

Analisis *scene* 1 (Representasi karakter Yuni terhadap realita yang di alaminya)



Menit: 01:30:34 - 01:31:26

Denotasi

Dalam adegan tersebut, karakter Yuni digambarkan berjalan di lapangan di bawah hujan, melepas perhiasan pernikahannya, mengekspresikan perasaan putus asa dan kesedihan karena melarikan diri dari pernikahan dengan Pak Damar, seorang guru di sekolahnya. Sutradara menggunakan pengambilan gambar medium dan long shot untuk menggambarkan keadaan emosional Yuni yang sedang menangis dan putus asa. Hujan dalam adegan ini juga simbolis untuk

menggambarkan kesedihan. Selain itu, ada penggunaan puisi "Hujan di Bulan Juni" karya Sapardi Djoko sebagai inspirasi dalam adegan ini.

Konotasi

Penggunaan nama Yuni dalam film ini terkait dengan puisi "Hujan di bulan Juni" yang menggambarkan kesedihan. Adegan ini mencerminkan betapa Yuni dipaksa menjadi dewasa sebelum waktunya, dihadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak sesuai untuk usianya, dan puisi tersebut menjadi simbol realitas yang menyentuh hati penonton.

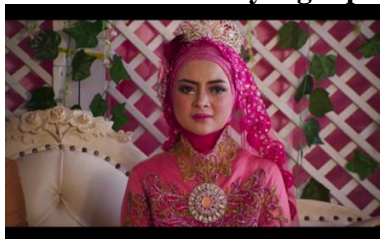
Mitos

Puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono yang digunakan dalam film ini menggambarkan perasaan sedih, kagum, rindu, dan sayang. Puisi tersebut menjadi analogi untuk kondisi Yuni yang dipaksa untuk dewasa sebelum waktunya, menghadapi pilihan-pilihan yang tidak sesuai untuk usianya. Film ini menyoroti ketidaksetaraan gender di mana Yuni merasa sulit untuk menyuarakan keinginannya, terutama dalam mengejar pendidikan tinggi yang diinginkannya. Puisi indah ini menggambarkan kisah yang menggugah realitas sosial di mana perempuan harus memiliki hak yang sama untuk menentukan pilihan hidup mereka. Padahal perempuan harus mendapatkan hak yang sama untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, baik untuk urusan domestik maupun urusan publik (Dalimoenthe, 2020:44) Bagaimana anak perempuan harus menerima tanggung jawabnya sebagaimana perempuan "seharusnya".

Pendekatan Reflektif

Dalam proses ini, peneliti memahami bahwa adegan hujan ini bukan sekadar sebuah gambaran fisik, tetapi juga menjadi simbol perasaan kompleks yang sedang dirasakan oleh Yuni. Puisi 'Hujan di Bulan Juni' yang terdengar dalam adegan tersebut memberikan dimensi tambahan pada cerita, menjadi cermin yang memantulkan perasaan, rindu, dan pertanyaan yang melanda Yuni. Ini membuat penonton merenungkan bagaimana media, dalam hal ini film, dapat menjadi alat untuk merenungkan dan merefleksikan pengalaman manusia serta dinamika budaya dan sosial yang memengaruhinya.

Analisis scene 2 (Representasi teman Yuni yang dipaksa harus menikah)



Menit: 01:05:27 - 01:06:24

Denotasi

Pada adegan ini menggambarkan karakter Sarah yang dipaksa menikah karena tuduhan yang tidak benar oleh keluarganya. Pengambilan gambar menggunakan medium close-up untuk menyoroti ekspresi emosi karakter, terutama tangisannya, sambil menampilkan konteks budaya di Serang, Banten, dan seni bela diri pencak silat dalam pernikahan tersebut. Adegan ini menyampaikan pesan emosional yang kuat, terutama ketika Sarah menangis dan teman-temannya juga ikut menangis, tanpa kata-kata, untuk mengkomunikasikan emosi kepada penonton.

Konotasi

Adegan ini menggambarkan Sarah yang sedang dalam pernikahannya, tetapi teman-temannya tidak menunjukkan keceriaan, melainkan emosi sedih yang mendalam. Adegan tersebut mencerminkan masalah pernikahan dini yang masih ada di beberapa daerah, khususnya di Indonesia. Penulis film, Prima Rusdi, mengangkat isu-isu seputar remaja, terutama kehidupan remaja di daerah pedesaan, yang belum banyak dibahas. Sebelum adegan ini, terdapat percakapan antara Sarah, Yuni, dan teman-temannya di dalam kamar Sarah, di mana Sarah menceritakan bahwa dia dituduh melakukan perbuatan mesum oleh beberapa orang yang tidak dikenal.

Mitos

Pernikahan dini masih terjadi di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, karena berbagai faktor seperti budaya, ekonomi, dan pergaulan. Pada tahun 2020, kasus pernikahan dini mengalami peningkatan tertinggi sejak pandemi Covid-19. Pemerintah telah mengingatkan bahwa pernikahan dini berdampak buruk pada remaja yang masih sangat muda. Undang-undang terbaru, UU Nomor 16 Tahun 2019, memperbolehkan perkawinan jika pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun. Film ini diharapkan bisa menjadi pengingat kepada masyarakat tentang masih adanya pernikahan dini di beberapa daerah di Indonesia.

Pendekatan Intensional

Dalam adegan ini, pendekatan intensional digunakan untuk mengkomunikasikan makna dan pesan secara tersirat melalui ekspresi emosi dan tindakan karakter, terutama Sarah, tanpa perlu banyak dialog. Ini menciptakan adegan yang penuh dengan makna mendalam, mengajak penonton untuk menginterpretasikan perasaan karakter-karakter tersebut melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Dengan demikian, adegan ini berhasil menyampaikan pesan emosional yang kompleks tanpa kata-kata, menunjukkan kekuatan media visual seperti film dalam menyampaikan pesan tersirat melalui ekspresi karakter.

Analisis scene 3 (Representasi salah satu karakter di film Yuni yang harus menikah muda)



Menit 29.30 – 31:38

Denotasi

Dalam adegan di salon, Yuni bertemu dengan Suci, pemilik salon, dan percakapan antara mereka mengungkapkan latar belakang Suci yang pernah menikah di usia muda dan mengalami keguguran serta kekerasan dalam rumah tangga. Pengambilan gambar medium shot digunakan untuk menyoroti detail gerak tubuh dan ekspresi subjek, khususnya saat Suci merapikan rambut dan memberi Yuni make up.

Konotasi

Makna konotasi dalam adegan ini adalah menggambarkan pengalaman traumatis karakter Suci dalam pernikahan yang berakhir dengan permintaan cerai. Dia dikeluarkan oleh keluarganya karena dianggap egois. Dialog antara Sarah, Yuni, dan Suci mengungkapkan dampak traumatisnya, mengindikasikan masalah kekerasan dalam rumah tangga dalam pernikahan di bawah umur, serta ketidaksiapan mental dan emosional dari kedua belah pihak yang terlibat.

Mitos

Kisah Suci dalam film "Yuni" mencerminkan mitos pernikahan dini dan dampak negatifnya pada anak di bawah umur yang belum siap secara mental. Meskipun mengalami pengalaman traumatis, Suci tetap berjuang menghadapi keadaan, menggambarkan pentingnya UU no. 23 tahun 2004 yang mendefinisikan KDRT dalam rumah tangga. Film ini menggambarkan permasalahan sosial serius seperti pernikahan dini dan KDRT serta menggunakan adegan untuk menyampaikan pesan-pesan ini, memberikan pemahaman mendalam tentang masalah tersebut pada masyarakat.

Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan konstruksionis dalam analisis ini menekankan pembentukan makna melalui percakapan. Terutama, pendekatan diskursif digunakan karena adegan berfokus pada percakapan karakter. Melalui percakapan ini, makna seputar pernikahan dini dan kekerasan dalam rumah tangga terbentuk dari pengalaman individu. Ini juga memengaruhi pandangan karakter Yuni terhadap isu-isu sosial tersebut. Pendekatan diskursif membantu memahami kompleksitas

makna dalam adegan dan bagaimana makna tersebut dibentuk oleh karakter-karakter yang terlibat.

Kesimpulan

Film Yuni (2021) menceritakan tentang seorang anak perempuan tingkat SMA yang ingin melanjutkan pendidikan dan mencoba banyak hal saat ia dewasa. Namun, ia merasa dikelilingi oleh anggapan patriarkis yang mengatakan bahwa perempuan harus segera menikah dan hanya perlu berurusan dengan "kasur, sumur, dan dapur", anggapan yang kuat dalam masyarakat modern. Akhir film menunjukkan bahwa Yuni, karakter utama, dan perempuan-perempuan lain dalam film tersebut berhasil mempertahankan suara mereka, mengambil keputusan mereka sendiri, dan menolak stigma sebagai perempuan. Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa beberapa scene dalam film Yuni ini mempresentasikan budaya patriarki yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dianalisis melalui teori semiotika Roland Barthes yang menggunakan tiga pemaknaan yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Makna Denotasi* : Film "Yuni" menggambarkan realitas kehidupan masyarakat di beberapa daerah di Indonesia yang masih dipengaruhi oleh tradisi patriarki. Ini tercermin dalam adegan-adegan seperti perjodohan, pernikahan dini, dan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh korban pernikahan di bawah umur. Film ini secara tampak jelas menyentuh isu-isu kesetaraan gender dan kurangnya edukasi tentang seks, yang masih menjadi permasalahan di beberapa daerah di Indonesia.
2. *Makna Konotasi* : Dalam film ini, karakter Yuni menghadapi berbagai rintangan yang dihadapi oleh masyarakat yang masih memegang teguh norma-norma patriarkis. Meskipun demikian, Yuni tetap mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menghantuinya dan mengejar impian pendidikannya. Ini mencerminkan semangat Perempuan muda yang ingin meraih hak-haknya dan mengejar cita-citanya di tengah norma sosial yang kuat.
3. *Mitos* : Film "Yuni" membongkar mitos budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya di beberapa daerah. Budaya ini mencakup pandangan bahwa perempuan tidak perlu mengejar pendidikan tinggi, pernikahan di usia muda adalah norma, dan menolak lamaran dianggap sebagai pamali. Namun, film ini juga menunjukkan bagaimana gerakan feminisme, pengaruh teknologi dan media sosial mulai membuka pemikiran masyarakat terhadap patriarki, terutama di era modern. Dalam keseluruhan, film "Yuni" berhasil menggambarkan kompleksitas budaya patriarki di Indonesia dan pentingnya perjuangan perempuan untuk meraih hak-hak mereka. Film ini memicu refleksi tentang isu-isu sosial yang relevan dan masih perlu mendapatkan perhatian dalam masyarakat kita.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah mengajarkan beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk kedepannya semoga bisa menambah wawasan dan bermanfaat bagi kedepannya:

1. Bagi teman-teman mahasiswa, semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai analisis suatu film. Dimana penelitian ini menggunakan teori Semiotika, yang merupakan sebuah teori yang bertujuan untuk melihat makna dari tanda-tanda atau kode-kode yang dibuat, dan memungkinkan jika diolah maka tanda atau kode tersebut akan menghasilkan berbagai interpretasi yang beragam dalam setiap penelitian menggunakan semiotika. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya, semoga bisa lebih baik dari penelitian ini, dan semoga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait teori semiotika dari Roland Barthes.
2. Bagi masyarakat umum, semoga penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya pengaruh dari budaya patriarki yang telah membudaya di masyarakat kritik yang terkandung dalam film Yuni. Dalam penelitian ini diharapkan masyarakat akan lebih tertarik dengan film agar dapat mengembangkan pesan - pesan yang disampaikan di hadapan khalayak.

Daftar Pustaka

- Effendi, Onong Uchjana, and Tjun Surjaman. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Remadja Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung PT. Alumni.
- Hall, Stuart. 1990. *The Emergence of Cultural Studies and the Crisis of the Humanities*. The MIT Press.
- Hall, Stuart. 1997. *The Work of Representation. Theories of Representation*. London: Sage Publication.
- Juliastuti, Nuraeni. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. 4th ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Lahade, J. R. 2004. "Handout Teori-Teori Feminisme Dan Teori-Teori Sosiologi Gender." *Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 6th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mascelli, Joseph V. 2005. *The Five C s of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Los Angeles: Silman-James Press.
- McQuail, Denis. 1989. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. 2nd ed. Jakarta: Jakarta Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, Arief. 2014. "(PDF) Kajian Tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)."

Sumber Jurnal:

Saritasya, Oky Oxygentry dan Flori Mardiana Lubis. REPRESENTASI PATRIARKI DALAM FILM KIM JI YOUNG BORN 1982 (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Nilai-nilai Patriarki dalam film "Kim Ji Young Born 1982") Vol.15 (No.2): no. 166-183. Th. 2021

Titin Setiawati (2020) Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang. Vol. 07(02): 66-76 2020

Diana Anita, Desi Yoanita, Megawati Wahjudianata (2019) Representasi Patriarki dalam Film "A Star Is Born" VOL 7. NO.2 TAHUN 2019

Ulin Sasmita (2017) REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM DISNEY MOANA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE) Vol. 4 No. 2 (2017)

Sonza Rahmanirwana Fushshilat, Nurliana Cipta Apsari (2020) SISTEM SOSIAL PATRIARKI SEBAGAI AKAR DARI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN Vol. 7, no.2.